

PSIKOEDUKASI PADA ANAK-ANAK MENGENAI POSITIF RELATIONSHIPS DAN COMPASSION DI TEMPAT BELAJAR INFORMAL PASAR TAMBUN

Alya Meylinda Putri¹, Bella Aisyah Dinah², Esra Jelita³, Shinta Rizki Febriana⁴, Tyo Hendryan⁵, Nurwahyuni Nasir⁶

¹⁻⁶Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,
Jl. Perjuangan No. 81, Bekasi Utara, Indonesia 17143

¹alyameylinda05@gmail.com, ²bellaaisyah6@gmail.com, ³esrajelita2@gmail.com,

⁴shintar343@gmail.com, ⁵tyohendryan424@gmail.com, ⁶nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Perundungan dan penggunaan bahasa kasar yang marak di lingkungan belajar informal, khususnya di Pasar Tambun, mendorong perlunya intervensi psikologis untuk mendukung perkembangan karakter anak. Kegiatan psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan hubungan positif serta belas kasih (compassion) pada anak-anak yang belajar di Rumah Baca JadiBisa. Psikoedukasi dilakukan melalui pendekatan ceramah, praktik observasi gambar, serta evaluasi pre-test dan post-test terhadap 18 anak berusia 6-12 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perilaku anak terhadap hubungan positif dan belas kasih setelah mengikuti program. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan psikoedukasi efektif sebagai intervensi preventif dalam membangun karakter anak, khususnya di lingkungan berisiko tinggi. Berdasarkan teori PERMA, aspek hubungan positif terbukti berperan penting dalam kesejahteraan anak. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model intervensi serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang menantang.

Kata kunci: psikoedukasi, hubungan positif, belas kasih, lingkungan pasar.

Abstract

Bullying and the use of harsh language that is rampant in informal learning environments, especially in Pasar Tambun, encourages the need for psychological intervention to support children's character development. This psychoeducational activity aims to improve the understanding and application of positive relationships and compassion in children studying at Rumah Baca JadiBisa. Psychoeducation is carried out through a lecture approach, picture observation practice, and pre-test and post-test evaluations of 18 children aged 6-12 years. The results of the activity showed a significant increase in children's understanding and behavior towards positive relationships and compassion after participating in the program. These findings confirm that the psychoeducational approach is effective as a preventive intervention in building children's character, especially in high-risk environments. Based on PERMA theory, the

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

aspect of positive relationships has been shown to play an important role in children's well-being. It is hoped that this activity can be a model for similar interventions in other areas with challenging socio-economic characteristics.

Keywords: *psychoeducation, positive relationships, compassion, market environment.*

PENDAHULUAN

Lingkungan pasar adalah tempat terjadinya interaksi berbagai individu dari latar belakang yang beraneka ragam, mencakup penjual, konsumen, pekerja di sektor informal, dan anak-anak. Di area ini, terjadi transaksi yang melibatkan nilai, sikap, serta kebiasaan yang mampu memengaruhi tingkah laku masing-masing orang. Pasar berfungsi sebagai ruang sosial yang selalu berubah, di mana norma-norma sosial terbentuk dan mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2012), “pasar merupakan komponen dalam lingkungan sosial yang menunjukkan pola interaksi dan hubungan sosial antara kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus” (Soekanto, 2012, hlm. 178). Dengan demikian, anak-anak yang dibesarkan di sekitar pasar tidak hanya menerima nilai-nilai ekonomi, tetapi juga mengamati dan mempelajari perilaku sosial, baik yang positif maupun yang negatif, yang mereka saksikan setiap hari.

Lingkungan pasar, sebagai area publik yang ramai, bising, dan penuh dengan tekanan sosial ekonomi, dapat memberikan efek negatif bagi perkembangan anak, terutama dalam aspek perilaku, psikososial, dan moral. Anak-anak yang dibesarkan di pasar sering kali melihat kekerasan verbal, teriakan, bahkan kekerasan fisik, yang membentuk pola tingkah laku agresif dan mengurangi rasa empati mereka. Berdasarkan penelitian oleh Vienna A. Nauli, Karnadi, dan Sri M. Meilani (2019), “anak-anak yang tumbuh di lingkungan pasar biasanya mengalami perkembangan moral yang buruk akibat terbiasa melihat tindakan kasar dari para pedagang serta pengunjung” (Nauli et al., 2019, hal. 251). Di samping itu, suasana pasar yang tidak teratur dan gaduh juga memberikan dampak pada perkembangan emosional anak. Dalam kondisi ini, anak-anak sering kali kehilangan kesempatan untuk mendapatkan stimulasi positif dan pola pengasuhan yang stabil, terutamanya jika orang tua mereka sangat sibuk berdagang. Terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa, “ibu yang berjualan di pasar selama 24 jam sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik dan memberikan disiplin yang tepat” (Nauli et al., 2019, hal. 248). Hal ini mengakibatkan anak-anak lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti berbohong, berbicara kasar, serta menunjukkan sikap impulsif dan kurang disiplin.

Anak-anak memegang peran penting dalam melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulunya, dan mereka juga merupakan kunci utama dalam menentukan masa depan bangsa. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ada banyak kasus perundungan anak-anak yang terjadi di sekolah. Contoh tindakan perundungan termasuk mengejek, menyebarkan gosip, mengucilkan, menakut-nakuti, mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik, seperti mendorong, menampar, atau memukul. Perundungan merupakan suatu masalah yang penting karena dapat berdampak pada masalah psikologis dan perundungan fisik korban dalam jangka panjang. Seorang siswa di kelas dua SD pada tahun 2023 mengalami buta permanen pada mata kanannya karena kakak kelasnya menusuk mata kanannya dengan tusuk sate. Anak-anak paling sering menerima perlindungan fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%).

Anak-anak yang tumbuh di sekitar pasar seringkali menunjukkan agresi yang lebih tinggi sebagai reaksi terhadap stres dan tekanan yang ada di lingkungan mereka. Situasi pasar yang padat dan ramai dapat menimbulkan frustrasi, emosi negatif, dan akhirnya meledak dalam bentuk agresi, seperti berteriak, memukul, atau menendang, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian di Pasar Kreneng: "Situasi keramaian yang dialami dapat memunculkan frustrasi dan kemarahan, serta perilaku agresif seperti berteriak, marah, mengamuk, memukul, dan menendang". Selain itu, kemiskinan dan kondisi sosial yang sulit semakin memperkuat kecenderungan untuk berperilaku agresif; berdasarkan pernyataan Byrd McCendless yang dikutip Davidoff (1991), "Jika seorang anak dibesarkan dalam situasi kemiskinan, maka perilaku agresi mereka tentu saja akan diperkuat. Dengan demikian, kondisi pasar yang mewakili lingkungan kumuh, ramai, dan di bawah tekanan ekonomi dapat menjadi faktor penting yang memicu perkembangan agresi pada anak-anak yang banyak menghabiskan waktu di sana.

Bahasa kasar berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak usia prasekolah. Anak-anak yang menggunakan bahasa kasar mungkin kesulitan memahami konsep moral dan etika, yang merupakan komponen penting dari perkembangan kognitif dan sosial mereka. Selain itu, anak-anak yang menggunakan bahasa kasar dapat menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif sehingga perkembangan sosial mereka. Agar anak-anak dapat berkembang dengan sehat secara kognitif dan sosial, orang tua dan pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh bahasa yang baik. Dengan cara ini, mereka dapat belajar berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik, serta membangun hubungan sosial yang positif (Rizekuna & Siregar, 2024). Kurangnya well-being pada anak-anak menjadikan perilaku-perilaku tersebut muncul. Perilaku kasar dari segi fisik dan perkataan dapat mempengaruhi anak-anak sehingga dapat menurunya kesejahteraan pada anak. Tetapi pelaku yang melakukan hal tersebut juga dapat memiliki kurangnya kesejahteraan.

Kurangnya hubungan positif di lingkungan merupakan permasalahan yang terjadi di lingkungan belajar informal yang berada di dalam Pasar Tambun. Menurut Seligman dalam (Yunanto & Putra, 2023) Hubungan positif yang membahas tentang tingkat kreativitas dan altruisme dalam hubungan sosial. Lingkungan belajar yang dinamis dengan tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi turut membentuk karakter dan respon sosial pada anak-anak dalam hubungan sosial. Lingkungan tersebut memberikan dampak pada perilaku anak seperti memunculkan permusuhan dan kurangnya kasih sayang pada anak kepada sekitarnya. Temuan dari Stellar (2012) dalam (Indrayati, 2023a) dalam menemukan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah justru memiliki tingkat belas kasih yang lebih tinggi. Munculnya perilaku memukul dan menendang serta perkataan kasar seperti menghina dan mengejek yang dilakukan anak-anak sehingga memunculkan pertengkaran dan permusuhan antar anak-anak di tempat belajar informal Pasar Tambun. Sehingga pentingnya peran *compassion* (belas kasih) dalam mempertahankan hubungan positif. Menurut Batson et al. (1987) dalam (Indrayati, 2023b) Belas kasih adalah emosi kritis berorientasi pada orang lain, yang dalam jangka pendek mempromosikan perawatan dan menenangkan korban. Individu yang memiliki rasa belas kasih tidak hanya memiliki kemampuan pengenalan emosional, pemahaman, dan resonansi tetapi juga kemampuan untuk mentolelir reaksi emosional diri sehingga memotivasi untuk meringankan penderitaan orang lain

Kondisi tersebut yang melatar belakangi kegiatan psikoedukasi ini. Psikoedukasi ini dibertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta penerapan anak-anak di tempat belajar informal di Pasar Tambun mengenai hubungan positif dan belas kasih. Sehingga diharapkan psikoedukasi ini dapat mengurangi perilaku kasar pada anak dan meningkatkan kesejahteraan anak.

METODE

Pada kegiatan ini menggunakan metode psikoedukasi dalam pemaparannya. Menurut Menurut Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) dalam (Megawati et al., 2023) Psikoedukasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan guna mencegah atau mengurangi terjadinya gangguan psikologis di dalam kelompok, komunitas, atau masyarakat. Program psikoedukasi ini memiliki sasaran kepada anak-anak yang berusia 3-10 tahun sebanyak 18 anak yang tinggal di daerah Pasar Tambun dan mengikuti kegiatan pembelajaran di Rumah Baca JadiBisa. Lokasi ini berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kegiatan psikoedukasi ini adalah diselenggarakan pada tanggal 18 Mei 2025 di Daerah Pasar Tambun. Pasar Tambun merupakan pusat perbelanjaan tradisional di Kelurahan Setiadarma, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Program ini menggunakan pendekatan ceramah yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya fakultas Psikolog.

Pada program psikoedukasi ini mengenai peningkatan hubungan positif dan belas kasih di rumah baca informal di Pasar Tambun, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Ada pun tahapan-tahapan dari metode kegiatan yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukannya survey lokasi dan kordinasi kepada pihak Rumah Baca Jadibisa untuk melakukan psikoedukasi kepada anak-anak yang tinggal di daerah Pasar Tambun, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Setelahnya ditentukan judul psikoedukasi yang tepat yang sesuai dengan permasalahan yang dialami anak-anak di daerah tersebut dengan judul "Psikoedukasi pada Anak-Anak Mengenai Positif Relationships dan Compassion di Tempat Belajar Informal Pasar Tambun". Setelahnya dilakukan kordinasi dengan relawan Rumah Baca JadiBisa untuk dilaksanakannya kegiatan psikoedukasi di lokasi tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilakukan dengan mengundang anak-anak yang tinggal di daerah Pasar Tambun yang belajar di Rumah Baca JadiBisa. Terdapat beberapa metode pelaksanaan yang dilakukan dalam program psikoedukasi ini yaitu:

a. Pre-test dan Post-test

Pre-test dan Post-test dilakukan untuk memantau apakah ada perubahan atau hasil dari pemaparan terkait hubungan positif dan belas kasih yang dilakukan. Serta melakukan evaluasi terkait pemahaman anak-anak dari materi terkait.

b. Ceramah dan presentasi

Ceramah dan presentasi dilakukan dengan menjelaskan mengenai hubungan positif dan belas kasih kepada anak-anak, serta menggunakan media standing banner untuk presentasi yang dilakukan.

c. Praktik

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah anak-anak dapat menerapkan hubungan positif dalam kehidupan sehari-hari dan membuat anak-anak lebih peka terhadap orang lain melalui praktik, dengan melakukan observasi terhadap gambar-gambar yang disediakan. Anak-anak diharuskan memahami apakah gambar-gambar tersebut membutuhkan bantuan. Sehingga dengan metode praktik digunakan dalam menilai apakah anak sudah bisa menerapkan belas kasih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat hasil-hasil post test yang telah dikerjakan anak-anak lalu melakukan interpretasi pada hasil jawaban yang telah dilakukan oleh anak-anak tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan psikoedukasi mengenai hubungan positif dan belas kasih (compassion) telah berhasil dilaksanakan di Rumah Baca JadiBisa yang berada di lingkungan Pasar Tambun, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini telah diikuti oleh anak-anak yang merupakan bagian aktif dari rumah baca ini dengan 18 anak yang berusia antara 3 hingga 10 tahun. Psikoedukasi dilakukan dalam satu hari penuh dengan menggunakan berbagai metode, termasuk pre-test dan post-test, penyampaian materi melalui ceramah dan media visual, serta praktik observasi gambar. Psikoedukasi ini menggunakan pengenalan materi tentang hubungan positif dan belas kasih (compassion) dengan memaparkan materi sebagai berikut:



Kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan pasar, walaupun pada awalnya kurang paham tentang interaksi sosial yang sehat, tetapi memiliki potensi besar untuk berkembang secara emosional dan sosial jika diberikan stimulasi serta pendidikan yang sesuai. Metode psikoedukasi yang bersifat interaktif dan visual telah terbukti efektif dalam menanamkan konsep hubungan yang positif dan belas kasih di antara anak-anak yang berada di lingkungan belajar informal.

Berdasarkan teori PERMA dari Martin Seligman (2018), hubungan yang positif merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Menurut teori baru Seligman, kesejahteraan terdiri dari pengembangan setidaknya lima komponen: emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna, dan pencapaian. Ini adalah lima domain penting kesejahteraan: (1) Positive Emotion adalah ekspresi emosi yang positif meningkatkan kinerja di tempat kerja, meningkatkan kesehatan fisik, memperkuat hubungan, dan menumbuhkan harapan dan optimisme untuk masa depan. (2) Engagement ini mencakup tingkat kecenderungan terhadap aktivitas seperti rekreasi, hobi, atau pekerjaan, serta kehadiran, keterlibatan, dan konsentrasi. Psikologi positif menggunakan istilah "flow" untuk menggambarkan keadaan di mana Anda benar-benar bahagia dan tenggelam dalam situasi saat ini. Ketika kita berkonsentrasi pada hal-hal yang kita sukai dan pedulikan, kita dapat mulai terlibat sepenuhnya dengan momen saat ini dan memasuki kondisi yang disebut sebagai "flow". (3) Relationship, dengan membangun jaringan hubungan yang kuat dengan semua orang lain dalam hidup kita, kita meningkatkan kesejahteraan kita sendiri. Rasa akan ditingkatkan oleh hubungan yang positif, seperti hubungan yang kuat dengan teman dan keluarga atau hubungan yang lemah dengan rekan kerja. (4) Meaning and purpose, makna melibatkan penggunaan kekuatan bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk memenuhi tujuan yang dianggap penting. Sesuatu paling baik adalah ketika kita meluangkan waktu untuk hal-hal yang

lebih besar dari diri kita sendiri seperti belajar untuk tujuan tertentu, bekerja secara sukarela, bergabung dengan komunitas atau kelompok sosial atau keagamaan, atau menjadi anggota kelompok tertentu. (5) Accomplishment, ini menunjukkan kehidupan yang produktif dan memiliki arti. Apalagi ketika jalan ini tidak membawa emosi yang positif, tidak ada maknanya, dan tidak ada hubungan yang positif (Seligman 2011). Untuk mencapai kesejahteraan, orang-orang harus dapat melihat kembali kehidupan mereka dengan perasaan pencapaian, seperti, "Saya berhasil, dan saya melakukannya dengan baik." (Kun et al., 2017)

PERMA dapat membentuk hubungan positif yang mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan di luar rumah atau komunitas sering kali terpapar pada komunikasi kasar sebagai "norma sosial" dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dalam PERMA, hubungan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan, seperti memberikan model perilaku yang baik, menjadi sumber dukungan emosional dan rasa aman, serta dapat menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang, yang mengurangi kecenderungan untuk berkata kasar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pendekatan psikoedukasi berperan sebagai langkah intervensi preventif untuk mengurangi pola perilaku negatif yang mungkin muncul karena pengaruh lingkungan pasar. Anak-anak yang sebelumnya terpapar komunikasi yang kasar, melalui aktivitas ini mulai belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih sehat dan penuh empati.

Menurut Neff (2003), belas kasih diri didefinisikan sebagai sikap yang memperhatikan dan baik hati terhadap diri sendiri ketika menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam hidup. Memiliki belas kasih diri tidak berarti seseorang harus egois atau berpusat pada diri sendiri. Belas kasih diri cenderung memiliki kasih sayang yang melibatkan diri sendiri, seperti bersikap baik kepada diri sendiri daripada mengkritik diri sendiri, dan lebih melihat penderitaan, kegagalan, dan kekurangan sebagai bagian dari kehidupan manusia pada umumnya. Secara keseluruhan, itu berarti mengakui bahwa kelemahan dan kekecewaan adalah bagian dari hidup manusia, dan bahwa kita semua pantas menerima belas kasihan. Sebaliknya, belas kasih diri lebih mirip dengan menenangkan diri ketika berada dalam situasi yang tidak baik atau tidak diinginkan, menurut Gillbert dan Procter (2006). Perilaku untuk diri sendiri dimulai dengan berhenti dari aktivitas dan memberikan waktu istirahat emosional. Kata-kata positif yang dapat meningkatkan semangat dan penerimaan diri juga dapat membantu penguatan diri. (Karinda, 2020)

Hasil pre-test, terlihat bahwa sebagian besar anak masih kesulitan memahami konsep dasar tentang hubungan positif dan belas kasih. Sebagian besar dari mereka tidak bisa mengenali tindakan-tindakan yang menunjukkan kasih sayang atau empati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti kegiatan ceramah, diskusi kelompok, dan praktik observasi gambar, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil post-test, di mana lebih dari 80% anak berhasil menjawab dengan benar pertanyaan seputar bentuk hubungan positif dan tindakan yang menunjukkan belas kasih. Kemudian pada hasil post-test menunjukkan bahwa anak-anak telah memahami materi belas kasih dan hubungan positif yang ditandai dengan anak-anak memahami mengenai empati kepada sesama teman, kasih sayang terhadap keluarga maupun teman, dan dapat memahami kepedulian terhadap orang disekitar mereka. Selama kegiatan praktik, anak-anak tampak aktif dalam berdiskusi dan dapat memberikan contoh dari pengalaman sehari-hari yang mencerminkan perilaku positif. Mereka juga dapat mengidentifikasi gambar-gambar yang menunjukkan perlunya bantuan dan menunjukkan respon empatik. Kegiatan ini mengindikasikan adanya perubahan dalam perilaku verbal yang lebih positif selama berlangsungnya proses, memberikan dukungan kepada teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap gambar atau situasi yang menggambarkan penderitaan.

Pembahasan

Lingkungan sosial memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. Di lingkungan ini, anak bisa belajar dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Menurut (Nerizka, D., Latifah, E. dan Munawwir, 2021), lingkungan sosial adalah tempat anak belajar untuk tumbuh dan memiliki karakter yang baik. Sementara menurut (Nabilla & Desmon, 2022), lingkungan sosial sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari anak.

Menurut teori Albert Bandura dalam (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) menyatakan, bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang, dan perilaku seseorang juga bisa mempengaruhi bahwa lingkungan. Ia menyebut hubungan ini sebagai Determinisme Resiprokal, artinya perilaku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karakter anak dibentuk tidak hanya dari cara orang tua mendidik, tetapi juga dari lingkungan di sekitar anak. Karena anak mudah meniru hal-hal baru, maka nilai-nilai yang ada di sekitarnya akan ikut membentuk karakternya. Pergaulan di sekitar anak sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mereka, karena anak selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Jika lingkungan sekitar kurang baik, maka pembentukan karakter anak pun bisa terganggu. Sebaliknya, jika lingkungan anak baik, maka proses pembentukan karakternya bisa berjalan dengan baik. Salah satu faktor utama yang memengaruhi anak adalah teman sebaya. Biasanya, anak lebih mudah meniru perilaku teman-temannya dibandingkan orang tua atau orang dewasa lainnya. (Gulo et al., 2024)

Sehari-hari, bermain bersama teman sebaya di luar rumah sudah menjadi kebiasaan anak. Karena orang tua sering sibuk bekerja di pasar, mereka tidak selalu bisa mengawasi pergaulan anak. Teman-teman di sekitar anak pun tidak semuanya berperilaku baik, sehingga ada kemungkinan anak mudah terpengaruh oleh perilaku buruk dari lingkungannya. Misalnya, bagaimana lingkungan memperlakukan anak akan sangat mempengaruhi pembentukan karakternya. Jika lingkungan masyarakat di sekitarnya punya etika dan tutur kata yang baik, anak pun akan cenderung mengikuti perilaku dan tutur kata yang baik itu. Ini terjadi karena anak mengamati lingkungan sekitarnya, menerima perlakuan dari lingkungan, meniru apa yang dilihat, dan akhirnya melakukan kebiasaan yang sama hingga membentuk karakternya. Proses pembentukan karakter ini berkaitan erat dengan hasil akhirnya, yaitu individu yang bermoral baik. Jika sejak awal anak diajarkan prinsip-prinsip moral yang baik, maka karakter yang terbentuk pun akan baik. Oleh karena itu, penting sekali menciptakan lingkungan yang positif karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya moral anak.

Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sangat besar dalam perkembangan karakter seseorang. Meski begitu, pengaruh ini tetap dibatasi oleh sifat bawaan masing-masing individu. Secara umum, baik lingkungan maupun pembawaan sama-sama berperan penting dalam membentuk perkembangan seseorang. Walaupun lingkungan memberi pengaruh besar, setiap individu bisa meresponnya dengan cara yang berbeda-beda.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Psikoedukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penerapan kepada anak-anak di tempat belajar informal di Pasar Tambun mengenai hubungan positif dan kasih sayang. Adanya psikoedukasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada anak-anak, seperti mengurangi perilaku kasar dan meningkatkan kesejahteraan anak. Berdasarkan hasil asil pre-test menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami interaksi sosial yang positif, hal tersebut disebabkan lingkungan sosial yang kurang baik, seperti komunikasi kasar dan perilaku agresif. Namun, setelah diberikan edukasi, adanya perubahan yang positif dan anak-anak dapat menerapkan perilaku yang menunjukkan kasih sayang dan empati. Hal ini membuktikan bahwa

psikoedukasi berperan sebagai intervensi preventif yang efektif dalam membangun karakter anak di lingkungan berisiko tinggi seperti pasar.

Saran

Peneliti menyarankan untuk para peneliti selanjutnya dalam tidak hanya menggunakan satu aspek PERMA seperti dalam jurnal ini yaitu hubungan positif (*relationships*), diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan dimensi perma yang lain yaitu dari *Positive emotions*, *Engagement*, *Meaning of life*, dan *Accomplishment*. serta diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali mengenai bagaimana pengaruh lingkungan pasar pada perkembangan anak pada sosioemosional yang berpengaruh pada pengendalian emosi dikarenakan anak-anak tersebut memiliki kontrol diri dalam mengendalikan emosi yang rendah.

Dokumentasi



DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Gulo, M. F. J., Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150-161.
- Indrayati, T. (2023a). Pemharuh Belas Kasih Terhadap Perilaku Prososial Dimoderasi Oleh Kebutuhan Kognisi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua. *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(1), 162-170. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v3i1.24548>
- Indrayati, T. (2023b). Pemharuh Belas Kasih Terhadap Perilaku Prososial Dimoderasi Oleh Kebutuhan Kognisi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua. *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(1), 162-170. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v3i1.24548>
- Karinda, F. B. (2020). *Belas Kasih Diri (Self Compassion) pada Mahasiswa*. 8(2), 234-252. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Kun, Á., Balogh, P., & Krasz, K. G. (2017). Development of the work-related well-being questionnaire based on Seligman's PERMA model. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, 25(1), 56-63. <https://doi.org/10.3311/PPso.9326>
- Megawati, H., Muthmainnah, A. T., Humaira, N. A., & Salsabila, F. (2023). Program Psikoedukasi Tentang Kesiapan Menjadi Orang Tua Di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 165-175.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla¹, David Desmon². *Zona Psikologi*, 4(3), 66-73.
- Nerizka, D., Latifah, E. dan Munawwir, A. (2021). Heredity and environment factors in building characters. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12, 55-64.
- Rizekuna, & Siregar, F. Z. (2024). *Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Praskolah*. 3(2), 43-52.
- Yunanto, T. A. R., & Putra, D. A. A. (2023). Pengalaman Mencapai Flourishing pada Masa Quarter-Life Crisis. *Journal of Psychological Science and Profession*, 7(3), 236. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v7i3.49496>